

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa konsep relasi *I-Thou* Martin Buber sejatinya menghadirkan tawaran pemikiran yang sangat mendalam dan transformatif terutama dalam upaya mendalami dan mengatasi problem relasi yang dialami manusia zaman modern. Untuk itu, pada bagian ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dari tulisan ini;

Pertama, Martin Buber seorang filsuf eksistensialis membedakan dua model relasi, yakni relasi *I-It* dan relasi *I-Thou*. Relasi *I-It* (Aku-Itu) merupakan suatu model hubungan subjek-objek, dimana subjek “Aku” memperlakukan yang lain sebagai objek “Itu”. Relasi ini bersifat instrumental dan monologis, sebab tidak melibatkan hubungan timbal balik, atau pengakuan terhadap subjektivitas pihak lain. Model relasi *I-It* didasari oleh pengalaman indrawi (*Erfahrung*) atau analisis parsial terhadap objek, semisal “Aku” melihat hutan dari sisi kebermanfaatannya sebagai sumber kayu, sumber makanan atau sumber data ilmiah, dan bukan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik.

Relasi ini, bersifat subjek-objek dimana hanya “Aku” yang berperan sebagai subjek, dan yang lain direduksi menjadi objek “Itu” yang tanpa martabat atau suara. Relasi ini bersifat sepihak sebab didalamnya terdapat manipulasi relasi yang mana

subjeklah yang menjadi penentu arah dari sebuah hubungan. Dalam hubungannya dengan benda-benda, subjek “Aku” melihat benda-benda hanya untuk dipakai dan digunakan tanpa mempertimbangkan keberadaannya diluar fungsi praktisnya. Dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, disini manusia yang satu memposisikan diri sebagai subjek dan memperlakukan orang lain diluar dirinya sebagai objek atau alat yang dapat dipakai dan digunakan untuk mencapai tujuan atau kepentingan tertentu, sehingga dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, model relasi ini dipandang kurang baik dan tidak boleh diterapkan sebab terdapat penyangkalan dan pengkhianatan terhadap subjektivitas yang denganya seseorang berelasi.

Buber sejatinya mengkritisi kehidupan masyarakat modern yang memiliki kecenderungan relasi *I-It* bahkan dalam hubungan antarmanusia. Dalam kaitannya dengan problem krisis relasi manusia modern, yang identik dengan dehumanisasi, individualism, alienasi sosial, juga relasi transaksional, dapatlah dipahami dengan jelas bahwa hal demikian merupakan problem yang muncul akibat adanya dominasi relasi *I-It*. Kendati demikian, Buber kemudian menggariskan bahwa relasi *I-It* samasekai bukan relasi yang buruk dalam porsi dan tujuan tertentu, sebab relasi ini tetaplah diperlukan dalam aktivitas praktis harian manusia, seperti menggunakan dan memanfaatkan benda-benda dan barang material. Namun, relasi *I-It* akan menjadi buruk manakala ia mendominasi relasi *I-Thou* atau bahkan menggantikannya terutama dalam menjalin hubungan antarmanusia, karena jika demikian keharmonisan dan

kesetaraan hidup manusia hanya menjadi bayang-bayang harapan belaka dan justru menjadi pemicu lahirnya ragam problem hubungan antar manusia.

Kedua, selain relasi *I-It*, Buber juga menghadirkan model relasi *I-Thou* (Aku-Engkau) sebagai fondasi pemikiran filosofisnya tentang hubungan antar manusia, alam dan Tuhan. Relasi *I-Thou* merupakan model hubungan subjek-subjek yang bersifat dialogis, timbal balik dan otentik. Buber menjelaskan relasi ini dengan menekankan bahwa dalam *I-Thou*, *I* (Aku) bertemu *Thou* (Engkau) sebagai pribadi utuh yang tidak dapat direduksi menjadi objek, barang atau alat. Dan bahwa dalam menjalin hubungan, kedua pihak saling mengakui subjektifitas dan martabat masing-masing, keduanya adalah pribadi yang sama dalam perjumpaan yang sifatnya spontan tanpa adanya keterikatan atau ekspektasi sosial, sebab relasi ini didasari oleh keterbukaan dan penerimaan tanpa prasangka atau tujuan instrumental.

Martin Buber secara jelas membedakan relasi *I-Thou* dan *I-It*, dimana dalam relasi *I-Thou* suatu hubungan itu bersifat dialogis, timbal balik dan otentik, sedangkan dalam relasi *I-It* hubungan itu bersifat monologis dan instrumental. Dalam kaitannya dengan itu, Buber menjelaskan bahwa hanya relasi *I-Thou* yang boleh diterapkan dalam menjalin hubungan antar subjek, dan bahwa relasi *I-It* itu hanya merupakan hubungan antar manusia dengan benda-benda atau barang material penunjang kehidupan, sehingga tidak dibenarkan manakala relasi *I-It* mendominasi relasi *I-Thou*, apalagi menerapkannya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia.

Ketiga, Pada bagian akhir dari penjelasan Buber tentang relasi *I-Thou*, Ia juga menjelaskan bagaimana relasi *I-Eternal-Thou* merupakan puncak dari seluruh relasi *I-Thou*, yang mengacu pada hubungan dialogis antara manusia dengan Tuhan. *Eternal-Thou* sendiri merupakan sebutan dari Buber untuk Tuhan sebagai (Engkau) yang Absolut. Model relasi ini merujuk pada hubungan personal antara manusia dengan yang Absolut, dan disini Tuhan dijelaskan sebagai (Engkau) yang tak pernah bisa menjadi *It* atau objek, karena Ia sendiri melampaui segala bentuk instrumentalitas. Relasi *I-Eternal-Thou* ini bersifat langsung dan tanpa perantara, dimana merujuk pada kehidupan spiritual seperti doa atau pengalaman spiritual yang otentik ketika manusia berbicara dengan Tuhan, dan bukan berbicara tentang Tuhan. Dalam hubungan ini, manusia menghadap Tuhan dalam keutuhan eksistensialnya tanpa reduksi atau kepentingan pragmatis. Relasi ini oleh Buber dapat menjadi fondasi transformasi diri manusia, sebab dapat mengubah manusia secara radikal, karena lewat relasi *I-Eternal-Thou* manusia kemudian dapat menemukan makna eksistensi dan identitas yang utuh.

Dalam konteks kehidupan keseharian manusia, Buber menegaskan bahwa relasi *I-Thou* dengan alam yang dipandang sebagai (Engkau), dapat menjadi jalan untuk mengalami dan merasakan *Eternal-Thou*, karena dalam kenyataannya keseluruhan realitas sejatinya mencerminkan kehadiran Ilahi. Dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia atau *I-Thou*, tiap-tiap orang juga diarahkan menjejaki relasi *I-Eternal-Thou* sebab (Engkau) di dunia pada dasarnya mengarah pada (Engkau yang Abadi),

bahwa menjadi tidak mungkin kalau manusia ingin berelasi dengan Pencipta kalau tidak terlebih dahulu membangun hubungan yang otentik dengan ciptaan.

Ketiga, Realitas tak terelakkan dari kodrat kemanusiaan ialah bahwa manusia adalah makhluk *rasional* sekaligus makhluk *relasional*. *Rasionalitas* yang dimiliki manusia menjadi landasan bagaimana manusia itu dapat berpikir, menganalisis serta dapat menghayati adanya secara subjektif, sadar serta sebagai sebuah eksistensi. Sebagai makhluk *rasional*, tiap-tiap orang memiliki dua dimensi dasar yang melekat utuh dalam dirinya yakni dimensi personal dan dimensi sosial, dimensi sosial menjadi point utama bagaimana manusia itu tidaklah dapat hidup sendiri, dan untuk itu, ia membutuhkan sesama yang lain dalam proses pembentukan dan pengembangan hidup. Hal inilah yang kemudian menjadi penentu bagaimana manusia itu disebut sebagai makhluk *relasional*, yang selalu hidup dalam relasi, hidup dalam hubungan bersama manusia-manusia lain.

Dalam konteks kehidupan manusia modern, asumsi dasar mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk *relasional* cenderung mengalami penyimpangan. Situasi hidupan yang diliputi ragam perubahan dan perkembangan menghantar manusia masuk pada keadaan krisis relasi yang kian nyata seiring dengan adanya perkembangan teknologi, individualism serta perubahan sosial yang begitu cepat. Keadaan ini menampilkan kedangkalan dalam relasi interpersonal yang transaksional, dimana terdapat suatu kecenderungan dari subjek untuk memperlakukan manusia lain bukan

sebagai subjek yang bernilai, tetapi justru sebagai objek yang dapat digunakan atau dipakai.

Fenomena yang demikian dinilai kontras dengan konsep *Cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada) oleh Rene Descartes. Dalam *Cogito ergo sum*, menetapkan subjek (Aku) berpikir (ego cogito) sebagai pusat realitas, dimana entitas rasional yang aktif menafsirkan dunia melalui pikiran (*res cogitans*) dan segala sesuatu di luar pikiran termasuk tubuh, alam dan manusia yang lain dilihat sebagai *res extensa* atau benda-benda yang terukur secara mekanis. Dengan demikian segala sesuatu diluar subjek dilihat sebagai objek yang bisa dikontrol, diprediksi dan dimanipulasi melalui sains dan rasio, sehingga dalam tatanan relasi manusia memunculkan suatu problem yakni hubungan yang instrumental karena orang lain dipahami melalui kategori objektif. Kenyataan demikian secara mudah dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam relasi pertemanan yang bersifat pragmatis, hubungan dalam keluarga yang renggang, kesenjangan posisi dunia kerja hingga komunikasi virtual-media sosial yang bersifat impersonal dan diliputi konflik. Dalam kaitannya dengan ini, Buber secara jelas menolak dikotomi subjek-objek Cartesian karena dinilai menjadi biang sebab lahirnya alienasi kehidupan manusia modern.

Keempat, Konsep relasi *I-Thou* dinilai relevan dalam menanggapi bias dikotomi subjek-objek Cartesian yang mana sebagai pemicu hadirnya alienasi dan individualism. Individualism melandasi hadirnya fragmentasi sosial, dimana manusia kehilangan rasa keterhubungan satu sama lain, alhasil ikatan sosial menjadi lemah dan

berimbas pada melemahnya solidaritas dalam masyarakat, yang nantinya memuncak pada tindakan pengobjektifasian karena manusia itu sendiri telah terisolasi dalam kesadaran individualnya. Berkaitan dengan ini, konsep relasi *I-Thou* Martin Buber yang menekankan dialog subjek-subjek dipandang tepat dalam menentang dikotomi subjek-objek Cartesian, sebab Buber sejatinya menawarkan alternatif untuk memulihkan relasi yang otentik, baik dalam konteks hubungan antar manusia maupun dengan alam dan Tuhan.

Dari beberapa point simpulan ini, dapat ditarik suatu benang merah bahwa konsep relasi *I-Thou* Martin Buber, tidak semata-mata relevan dengan situasi dan kondisi hidup manusia modern tetapi juga sangatlah penting dan berguna dalam menghadirkan solusi filosofis dan praktis dalam menghadapi problem krisis relasi manusia modern. Untuk itu, konsep filosofis Buber ini perlu untuk dimaknai dan dipahami secara benar agar menjadi landasan yang memungkinkan manusia untuk melampaui hubungan inotentik serta relasi yang dangkal dan bersifat instrumental menuju warna baru kehidupan berelasi yang penuh makna dan lebih manusiawi.

5.2 Catatan Kritis

5.2.1 Antara Buber dan Levinas

Dalam proses pendalaman konsep filosofis Martin Buber, perlulah juga membaca pemikiran Emmanuel Levinas sebab penjelasan Levinas tentang relasi manusia nyatanya lebih sederhana dan tidak serumit yang dijelaskan oleh Buber. Kendatipun demikian kita tidak bisa serta-merta mensejajarkan konsep relasi dari

kedua filsuf ini, sebab pada bagian tertentu Levinas sejatinya menyoroti beberapa pandangan Buber tentang relasi manusia yakni;

Penjelasan Buber tentang relasi manusia yang harus timbal balik sejatinya berbeda dengan yang dijelaskan Levinas, sebab baginya relasi manusia tidak seharusnya timbal balik bahwa kendati saat berelasi seseorang tidak mendapat tanggapan, ia secara pribadi masih tetap memiliki relasi. Kekhasan Levinas ialah relasi asimetris, menurutnya seseorang tidak wajib untuk peduli terhadap tindakan ku, sebab yang utama disini ialah selalu ada keinginan dari “Aku” untuk berelasi dengan “Engkau”. Buber sejatinya tidak memiliki pandangan tentang relasi asimetris, sebab baginya praktik relasi asimetris bukan merupakan relasi manusia dan bahwa relasi yang otentik dari manusia adalah hubungan resiprokal atau memiliki relasi timbal balik antara “Aku” dan “Engkau”. Jika dibandingkan maka kedua konsep ini sejatinya memiliki landasan yang berbeda. Levinas padadasarnya menampilkan suatu model relasi yang datang secara cuma-cuma dari diri sendiri dan tidak pernah mengharapkan balasan dari orang yang dengannya saya berelasi. Hal ini jelas berbeda dengan yang dijelaskan oleh Buber, bahwa relasi yang sejati ialah ketika manusia saling menyapa dan saling berhubungan secara timbal balik. Pemikiran Buber ini jika dikaitkan dengan relasi asimetris Levinas maka dapat disimpulkan bahwa relasi yang dimaksud Buber itu sifatnya bersyarat sedangkan relasi yang diperkenalkan Levinas itu tanpa syarat.

Berikut tentang Etika wajah, yang diperkenalkan Buber berbeda dengan yang dimaksud Levinas. Bagi Buber orang lain itu dilihat sebagai anak kecil yang digambarkan sebagai sosok yang lemah dan belum sepenuhnya matang. Anak kecil dalam konsep Buber dipandang sebagai pribadi yang ingin ditolong atau dibantu. Pandangan ini dikritisi Levinas, sebab baginya anak kecil yang digambarkan Buber hanya merupakan persoalan waktu yang membuat dia terbatas dan bahwa seorang anak kecil akan berkembang menjadi dewasa dan bisa saja membalas apa yang kita lakukan baginya. Ini jelas berbeda dengan model relasi asimetris Levinas yang sejatinya membanun relasi tanpa syarat yang tidak menuntut balasan dari orang lain.¹

5.2.1 Penulis

Sejauh pendalaman dan pengkajian tentang pemikiran filosofis Martin Buber, penulis dapat menjelaskan bahwa konsep relasi *I-Thou* Buber sejatinya memberikan suatu pemaknaan dan penjelasan yang mendalam terutama mengenai konteks kehidupan berelasi manusia yang otentik dan bersifat dialogis (Resiprokal). Kendati konsep ini memiliki sumbangsi filosofis yang mendalam, terdapat beberapa point catatan kritis yang hemat penulis dapat menjadi penilaian tersendiri terhadap konsep ini baik itu tentang kelebihan maupun keterbatasannya, yakni;

Pertama: Dalam konteks kehidupan manusia modern, konsep relasi *I-Thou* Buber dilihat relevan terutama dalam menanggapi problem krisis relasi manusia. Namun ditengah arus teknologi digital dan media sosial, relasi manusia cenderung

¹ Hia Robeti, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber", (2015)

bersifat virtual tanpa kehadiran fisik. Dalam kaitannya dengan ini, penulis melihat bahwa konsep filosofis Buber kurang begitu memadai dalam menjelaskan serta memberikan solusi konkrit terkait manusia yang menjalin relasi lewat platform media sosial, dimana kehadiran fisik seringkali diabaikan.

Kedua: Konsep relasi *I-Thou* dalam penerapannya tentu memberi pendasarannya yang kuat terhadap hubungan manusia. Manusia yang adalah makhluk relasional tentu takbisa lepas dari yang namanya relasi, baik dengan dirinya, dengan sesama maupun dengan dunia. Kenyataan ini memberi artian bahwa relasi manusia pada dasarnya menjangkau hingga seluruh elemen kehidupan manusia, baik itu ekonomi, politik, pendidikan dll. Berkaitan dengan itu, penulis melihat bahwa konsep filosofis Buber tidak begitu menjangkau hingga seluruh elemen kehidupan manusia. Buber kurang menghadirkan panduan konkret terutama dalam proses penerapan konsepnya dalam dunia pendidikan, ekonomi maupun politik. Hal ini memungkinkan perlunya adanya suatu upaya pemaknaan dan pengkajian yang lebih bila mana hendak mengimplementasikan konsep ini secara luas.

5.3 Usul/saran

Dalam penelitian kepustakaan yang dilakukan mengenai konsep relasi *I-Thou* Martin Buber yang dikontekskan dalam rana relasi manusia modern, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sepenuhnya menjangkau kesempurnaan. Dan untuk itu, peneliti mengharapkan adanya kritikan dan saran dari para pembaca, guna pengembangan kajian selanjutnya. Lebih daripada itu, peneliti juga mendorong para

peneliti selanjutnya untuk menghadirkan kajian lanjutan tentang konsep relasi Martin Buber dengan membuat pembandingan dengan para filsuf eksistensial lain yang juga membicarakan tentang hubungan antar manusia seperti Emmanuel Levinas dan Gabriel Marcel, dengan merelevansikannya dengan fenomena-fenomena relasi manusia. Dengan demikian maka penelitian ini memiliki kontribusi positif terutama dalam mendalami hubungan interpersonal juga dapat memberikan jawaban atas persoalan relasi yang dihadapi manusia modern, sehingga dari sini terciptalah relasi intersubjektif yang seimbang dan setara.

Daftar Pustaka

➤ **Sumber Primer:**

Buber, Martin. *Between Man and Man*. London: Routledge Classics, 1947.

———. *I and Thou*, Terj: Walter Kaufmann. New York: Touchstone, 1996.

———. *I and Thou*, Terj: Ronald Georgor Smith. Edinburg: T&T. Clark, Hesperides Press, 2008.

➤ **Sumber Sekunder**

Adelbert, Snijders. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Ali, Akbar. *Asal-Usul Manusia Pertama Di Bumi*. Jakarta: UI Publiser, 2023.

Anista, Ria. “Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi Dan Media Sosial.” *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* vol.1, no. 1 (2023).
<https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/97>.

Asdi Endang Daruni. “Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant.” ” *Jurnal Filsafat* ” 3 (2019): 23.
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31607/19133>.

Asmarany, Anugriaty. “Hubungan Loneliness Dan Problematic Internet Use Remaja.” *Sebatik* 2 (2019): 387–391. [doi:](https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.787)
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.787>.

Borgias Fransiskus. *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Jala Sutra, 2013.

Daya, Burhanuddin. “Agama Yahudi Dalam Pergulatan Modernitas Strategi Bertahan Di Tengan Perubahan Dunia.” *Jurnal At-Ta'fikir* VII, no. 2 (2012).

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/issue/view/1>.

Emeraldien, Fikry Zahria, and Mochammad Alwi Hidayat. "Fenomena Phubbing Pada Pola Komunikasi Mahasiswa." *Ettisal : Journal of Communication*, 2019. doi: <https://doi.org/10.21111/ejoc.v8i1.9592>.

Franz, Magnis Suseno. *Etika Abad Ke-Dua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Guilherme, Alex, and W John Morgan. "Peace Profile : Martin Buber," no. January (2011).

Hafizah, Nurul. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* vol.1, no. 1 (2023).

Hamdani Syam. *Komunikasi Krisis*. Aceh: Diskominfo Aceh, 2022.

Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. II. Jakarta: Gramedia, 1983.

Hanika, Ita Musfirowati. "Fenomena Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2015): 42–51. <https://doi.org/10.14710/ijfst.v25i.141-150>.

Hardiman, Fransisco Budi, Dkk. *Empat Esai Etika Politik*. Jakarta: srimulyani.net, 2011.

Hardiman, Fransisco Budi. *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip-Prinsip Partisipasi, Persekutuan Dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Hasanah, Mahbubah. "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat." *Jurnal Religion* 1, no. 2023 (n.d.): 309–318. doi: <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.76>.

Hia, Robeti. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *Melintas* 30, no. 3 (2015): 303. <https://library.gunadarma.ac.id/journal/terbitan/an-international-journal-of-philosophy-and-religion-melintas>.

Hidayati, Inayah. "Urbanisasi Dan Dampak Sosial Di Kota Besar Indonesia." *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* vol:7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>.

Hilal Muhammad. "Tuhan Dalam Filsafat Dialog Martin Buber." *Jurnal Pustaka* 2, no. 2 (2014): 64–74. https://www.academia.edu/107289929/Tuhan_Dalam_Filsafat_Dialog_Martin_Buber.

Imanuel Teguh Harisantoso. "Proses Perceraian Dalam Perspektif Martin Buber." *Jurnal teologi* 2, no. 2 (2020): 329–350. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/168>.

Julio Eleazer Nendissa. "Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4 (2022): 69–76. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53615>.

Kasdin, Sihotang. *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Kees.Bertens. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. II. Jakarta: Gramedia, 1981.

Munir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat UGM* 21 (2011).

<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3113>.

Ngafifi, Muhamad. "Advances in Technology and Patterns of Human Life in Socio-Cultural Perspective." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol.2, no. 1 (2014). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>,
[Doi:10.21831/jppfa.v2i1.2616](https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616).

Nur Cahya. "Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja." *Jurnal Sosial Teknologi* vol.3 (2023). [doi:](https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917)
[10.59188/jurnalsostech.v3i8.917](https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917).

Rabbani, Dana Affan, and Fatma Ulfatun Najicha. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia." *Researchgate.Net*, 2023. https://www.researchgate.net/profile/Dana-Rabbani/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia/links/654dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-dan-Inte.

Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi: Aku, Teka, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.

Rumyaru, Bruno. "'Top Ten', Citra Relasional Manusia Dalam 'Trias Entitas' Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber Dan Heidegger." *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 9–18. [http://e-](http://ejournal.president.ac.id/presunivojs/index.php/EXPOSE/article/view/366)
[journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/EXPOSE/article/view/366](http://ejournal.president.ac.id/presunivojs/index.php/EXPOSE/article/view/366).

Salim, Agus. *Teknologi Dan Krisis Komunikasi: Analisis Dampak Media Digital*

Terhadap Kehidupan Sosial. Depok: UI Publiser, 2021.

Setyo Wibowo. *Filsafat Konsumerisme: Kritik Atas Manusia Pascamodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Sianturi, Adi Haryono, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih. "Manusia Sebagai Penyandang Gambar Dan Rupa Allah." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1606>.

Singgih, Gunarsa. *Psikologi Keluarga: Peran Dan Fungsi Dalam Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Tjahjadi, Simon Petrus Lili. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Yahya, Pancha Wiguna. "Mengenal Martin Buber Dan Filsafat Dialognya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* vol:2 (2001). [doi: https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.53](https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.53).

Yogiswari, Krisna Sukma. "Agama Di Mata Kaum Muda: Tinjauan Subjektivisme Søren A. Kierkegaard." *Genta Hredaya* 3, no. 1 (2019). <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/447>.

Zunaidi, Muhammad. "Res Cogitans Dan Res Extensa Sebagai Substansi Pembentukan Ruang Dan Waktu Dalam Terang Rasionalisme Descartes." *Jurnal Borneo Humaniora* Vol 6 No 2 (2023): 33–43. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora.

CURRICULUM VITAE



Benediktus Yoseph Labre Missa lahir di Niki-niki pada tanggal 16 Agustus 2001. Penulis adalah anak bungsu dari lima bersaudara pasangan Bapak Landelinus Y. Missa dan Ibu Lusiana Nell. Penulis pertamakali mengenyam pendidikan formal di SDK Yaswari Niki-niki pada Tahun 2007 dan lulus ditahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMPK St. Aloysius Niki-niki, dan tamat pada Tahun 2016. Pada tahun yang sama, menempuh pendidikan di SMA Seminari Menengah St. Rafael Oepoi-Kupang, dan lulus pada Tahun 2020. Penulis kemudian menempuh 10 bulan pendidikan di Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian Emaus Atambua. Pada Tahun 2021-2025, penulis menjalani pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.